

# SASTRA MEMPENGARUHI KREATIVITAS DAN POLA PIKIR MANUSIA

Oleh :  
Yulia Esti.Kartini

## Abstract

*A Literature is a part of art that makes beauty as a priority. Self experience that is expressed through the work of literature is very useful for the readers life. There is an emphatic feeling that grows and develops based on the experience of the literature. Reading literaty work will enlarge our besides, it will enrich our soul that makes us civilized.*

*The literature will be potentially influence the humans' creativity and frame of thinking.*

*In the good literaty work, there are many useful values.*

*There are cultural, social, politic, religious, psychological values that are offered through the who are set in a good condition.*

*Keywords : Literature, Influence, Creativity and frame of thinking.*

## A. PENDAHULUAN

Istilah “sastra” dapat dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun keberadaannya bukanlah merupakan keharusan dilihat secara sosial. Tetapi sastra merupakan gejala yang bersifat universal karena sesungguhnya hampir semua masyarakat memiliki sastra. Hanya merupakan fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep yang universal pula, karena kriteria kesastraan yang ada dalam suatu masyarakat tidak selalu sama dengan kriteria

ke"sastra"an yang ada pada masyarakat lain. Kriteria sastra di dunia barat tentu berbeda dengan kriteria di dunia timur. Karya sastra yang ditulis di Eropa dan Amerika pasti berbeda dengan karya sastra yang di tulis Indonesia, India, Jepang, dan negara lainnya.

Hal seperti di atas memperlihatkan bahwa sastra memiliki sifat yang umum, tetapi sekaligus juga sifat yang khusus atau individual. Fenomena yang terlihat universal dan sekaligus individual itu memperlihatkan sifat-sifat yang dapat ditarik dari berbagai sisi. Wujud ciptaan yang dipandang sebagai hasil kegiatan bersastra, pertama-tama dapat dilihat dari sisi bahannya yaitu berbentuk bahasa. Penggunaan bahasa pada kegiatan bersastra berbeda dengan penggunaan bahasa pada kegiatan yang lain, seperti pada penggunaan bahasa sehari-hari (natural atau ordinary language). Perbedaan ini memberi kesan akan adanya sifat yang spesial atau khusus. Bahasa sastra dalam banyak hal terlihat tidak mengikuti aturan tata bahasa, sehingga sering disebut 'menyimpang' bahkan menimbulkan interpretasi ganda. Pemanfaatan bahasa dilakukan dalam rangka pencapaian semantik secara maksimal, sedangkan bahasa sehari-hari justru mencari ketepatan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa merupakan sistem pembentuk makna yang pertama, sedangkan dalam sastra merupakan sistem yang kedua.

Dalam kaitannya dengan sastra, pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Sastra merupakan karya manusia terkait dengan seni dan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun berbentuk tulisan. Dari sisi sejarah, sastra sudah ada sejak berabad-abad lalu. Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, sastra ikut serta mengiringi perkembangan kehidupan tersebut. Dengan jujur sastra menjadi dokumentator kehidupan, tidak berpihak pada sisi positif maupun negatif sisi gelap maupun sisi terang, sisi baik maupun sisi buruk kehidupan.

Sebagai seni kreatif, sastra mempunyai unsur-unsur keindahan yang dominan. Unsur estetik menjadi ciri suatu karya seni termasuk di dalamnya karya sastra. Dengan kreativitas pengarang,



karya sastra mempunyai keindahan-keindahan yang sangat banyak. Ada nuansa-nuansa yang penuh makna dan inovasi (pembaruan) dalam kehidupan sehingga sastra menjadi menarik.

Sebagai karya kreasi estetis, sastra mempunyai bahasa yang khas, kadang melanggar konvensi bahasa demi tercapainya efek sastra. Bahasa sastra merupakan produk kreativitas yang berada dalam tegangan antara konversi dan inovasi, antara kemapanan dan pemberontakan. Dengan demikian ada ciri-ciri bahasa sastra, antara lain : (1) polisemantis, artinya menyarankan berbagai kemungkinan makna ; (2) mempunyai konotasi yang bersifat individual ; (3) ada pepadatan dan pengayaan makna sera (4) memiliki variasi pola yang sering dikaitkan dengan gaya bahasa.

Dalam sastra terkandung berbagai aspek kehidupan yang disarankan dengan bahasa yang indah, kadang mengharukan, menyenangkan bahkan menyakitkan dan menjengkelkan. Masalahnya adalah sastra berpotensi mempengaruhi kreativitas dan pola pikir manusia.

## **B. KARYA SASTRA SEBAGAI FENOMENA SOSIAL**

Karya sastra terkait dengan penulis, pembaca, masyarakat dan berbagai aspek kehidupan. Itulah sebabnya karya sastra bersifat universal tetapi spesifik. Dikatakan universal karena karya sastra berisi kehidupan yang dijumpai dan di alami hampir diseluruh belahan bumi, bersifat spesifik karena sastra mempunyai bentuk dan karakter dengan penggunaan bahasa yang khas sastra.

Teori strukturalisme genetis Yoldimanu(1981) mengukuhkan adanya hubungan antara sastra dengan masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Akan tetapi, beberapa kritik terhadapnya menunjukkan bahwa teori tersebut masih terlalu sederhana untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial sastra, diisyaratkan masih perlunya pemahaman mengenai tradisi sastra sebagai salah satu mediasi yang menjembatani hubungan antara sastra dengan masyarakat itu. Selain itu Wolff (1982:60-63) mengisyaratkan perlunya



mempertimbangkan formasi sosial yang di luar batas kelas sebagai mediasi dari hubungan antara sastra dengan masyarakatnya. Kemudian Wolff menemukan persoalan yang lebih rumit dari sekedar kedua kemungkinan mediasi di atas. Selain konversi-konversi estetik, Wolff juga menemukan kemungkinan mediasi kondisi kondisi produksi estetik. Yang dimaksudkan dengan kondisi produksi estetik adalah kondisi-kondisi yang mengelilingi produksi kultural yang di dalamnya antara lain termasuk teknologis dan institusional serta kondisi sosial dalam produksi seni.

Konvensi yang memungkinkan suatu objek, peristiwa atau suatu gejala kebudayaan, menjadi tanda disebut juga kode sosial. Di dalam aktivitas kesusasteraan selalu terdapat seperangkat aturan, konvensi-konvensi ekstorasi verbal tertentu yang dianggap karya kesusasteraan. Aturan-aturan konvensi-konvensi, atau kode-kode itu, setidaknya mempunyai hubungan dengan struktur sosial di mana karya sastra yang bersangkutan muncul. Dalam hubungan kelembagaan, aturan-aturan konvensi-konvensi atau kode-kode kesusasteraan dapat dianggap sebagai suatu lembaga sosial yang sudah mapan, satu pola perilaku yang kemampuannya telah diterima dipelihara dan dipertahankan, oleh masyarakat yang di dalamnya konvensi-konvensi, kode-kode itu hidup tanpa memperdulikan bentuk maupun isinya. Bentuk dan isi yang ditentukan oleh konvensi itu tidak penting sebab ia bersifat arbitre dalam hubungan dengan substansi yang ada di luarnya.

Sebagai contoh, reaksi sosial seseorang atau penulis terhadap permasalahan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dapat terwujud melalui karya sastra. Sebagai fenomena sosial karya sastra menyimpan berbagai kajian tentang manusia, tentu saja yang dimaksudkan adalah manusia dengan konvensi-konvensi sosial yang dimilikinya. Kehidupan manusia tersebut terkait dengan budaya, ideologi, psikologi, sosiologi, religiusitas, semantik, politik dan masih banyak lagi tentang moral dan nilai-nilai yang lain.

Karya sastra yang menyimpan nilai budaya jawa dapat dijumpai pada karya-karya sejenis *para priyayi*, *jalan menikung*, *Sri Sumarah* dan *Bawuk* karya Umar Khayam. Demikian pula *Roro*



*mendut, Gendhuk Duku, Lusi hindri* karya J.B. Mangunwijaya. Dari karya-karya Umar Kayam pembaca dapat memperoleh model pendidikan Jawa ala Belanda dengan setting masa lalu tentang hubungan dan interaksi dalam suatu keluarga. Bakti seorang isteri terhadap suami dan pengabdian pada anak-anaknya serta sikap pembantu terhadap majikannya, demikian pula dari sosial politik, karya-karya Umar Khayam mampu menjadi dokumentator atas peristiwa-peristiwa pemberontakan komunis, dan hal ini menjadi media pembelajaran sosial politik di Indonesia. Ketidakadilan sikap masyarakat terhadap orang-orang yang pernah dianggap terlibat kegiatan komunis, dapat diperoleh dari novel *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*.

Novel-novel karya Mangunwijaya selain penuh filosofis yang bersifat universal juga menampilkan budaya Jawa dari kawula alit hingga tingkat kerajaan. Selain itu banyak sekali bukti-bukti sejarah yang dapat dipelajari, bahkan sikap-sikap munafik dan senderan pada ketamakan membuat novel menjadi media pembelajaran kehidupan dengan cara menyenangkan. Sedangkan dari karya-karya Ahmad Tohari seperti *Ronggeng Dukuh Paruk, Bekisar Merah* dan *Lingkar Tanah Lingkar Air* dapat dipelajari kehidupan rakyat miskin yang harus berjuang menjalani kehidupan yang ditakdirkan kepada mereka. Meskipun demikian dalam novel tersebut terkandung religiusitas yang tinggi tentang makna puasa, hubungan vertikal, tentang jihad dan sebagainya.

Perpaduan budaya barat dan timur dengan penonjolan peran wanita banyak dibahas oleh NH Dini dan Ayu Utami. Bagaimana para wanita secara mandiri mampu mewarnai kehidupan baik digambarkan secara tradisional, maupun modern. Itulah beberapa novel yang menunjukkan fenomena sosial dan masih banyak lagi deretan panjang tentang kehidupan yang tersimpan dalam karya sastra.



### C. POTENSI PENGARUH SASTRA PADA KREATIVITAS DAN POLAPIKIR

Apa yang ditulis oleh pengarang sastra adalah sesuatu yang telah dipikirkan, telah direnungkan bahkan dicarikan bentuk. Hasil perenungan, hasil kontemplasi itu kemudian mewujudkan dalam suatu nilai dan lahirlah karya sastra. Karya sastra bukan terlahir dari kekosongan, dari antah berantah pikiran dan perasaan penulisnya tetapi benar-benar hasil perenungan dari pengalaman jiwa.

Secara kontekstual, seluruh seluk beluk kesusasteraan termasuk hakekat sastra dan karya-karya sastra bersumber sekelumit dari serangkaian peristiwa-peristiwa yang konkrit di bumi ini, dari berbagai macam tingkah manusia secara nyata. Rangkaian-rangkaian tersebut merupakan konteks sosial. Karena rangkaian-rangkaian tersebut berubah-ubah maka bisa disebut konteks sosial histories. Hal ini juga yang melekat pada suatu karya sastra. Suatu karya sastra tidak terlepas dari proses penciptaannya dan pencipta (sastrawan) dan ini dipengaruhi oleh struktur sosial di mana ia berada. Oleh karena itu karya sastranya akan memiliki fungsi terhadap struktur sosial tersebut.

Banyak masalah kehidupan dan penyelesaian masalah-masalah tersebut ditawarkan karya sastra kepada pembacanya. Hitam putih, baik buruk nilai moral tersedia dalam karya sastra. Segala yang terkait dengan sejarah perkembangan peradaban manusia hampir terwakili melalui karya sastra.

Karya-karya sastra seperti *Ramayana*, *Mahabarata*, *Pancatautra*, adalah wakil-wakil nilai luhur yang mengajar manusia melalui imajinasi dan interpretasi pengarangnya. Hampir di sebagian besar belahan bumi mengenal cerita itu, bahkan dalam gubahan sendratari dan film pun menjadi bagian di mana setiap orang dapat belajar tentang nilai moral kehidupan. Buku sastra itu menjadi inspirasi bagi 'tulisan' sastra maupun sejarah di berbagai negara. Orang dapat menjadi baik atau buruk salah satunya juga bisa dari hasil membaca buku sastra. Novel-novel Agatha Christie seperti *Pembunuhan di Mesopotamia*, *Tirai*, Dan *Cerminpun Retak* adalah



cerita-cerita detektif yang sangat menarik dan digemari pembaca.

Ada suatu masa dimana sastra menjadi salah satu kekuatan politik yang sangat ampuh sebagai pendukung ataupun pembangkang pada puncak kekuasaan dalam masyarakat. Politikus profesional dan cendekiawan politis Indonesia di awal abad ini banyak yang menyalurkan aspirasi politiknya dalam median sastra (tentu saja ketika teknologi komunikasi massa elektronik masih sangat terbatas). Karena, sebagai media massa yang waktu itu masih sangat berpengaruh, merupakan lahan terpenting bagi pertumbuhan kesusastraan mereka. Hal ini menjadi bukti adanya pengaruh antara kegiatan sastra dan kegiatan politik. Sastrawan besar seperti Rendra, Taufik Ismail adalah orang-orang yang mewarisi karya mereka dengan kondisi politik di negeri ini. Dan karya-karya mereka menjadi inspirasi bagi gerakan mahasiswa pada tahun-tahun berikutnya.

Dari karya karya N H Dini kita banyak belajar tentang budaya barat, setidaknya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam menghadapi masalah dengan latar belakang budaya tersebut. Seorang perempuan tidak dengan mudah menghakimi sikap perempuan lain karena hal-hal yang tidak sepeham.

Dari beberapa hal yang sudah dipaparkan di atas dapat diketengahkan beberapa hal tentang apa yang diperoleh ketika seseorang membaca sastra. Adalah kreativitas dan pola pikir akan mengalami perubahan, setidaknya ada beberapa manfaat membaca karya sastra terkait dengan hal itu antara lain :

(a) Sastra dapat mendayagunakan pengetahuan

Dalam kehidupan manusia tentulah mempunyai seperangkat pengetahuan yang menempel dalam dirinya, baik berasal dari pengalaman hidup maupun dari hasil pembelajaran secara akademik. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam suatu karya sastra, seseorang yang membaca karya sastra tersebut akan termotivasi mengingat kembali tentang pengalaman dan pengetahuannya. Pengetahuan dan pengalaman dalam sastra bertujuan mendayagunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang, di



samping tentu saja dapat menambah pengetahuan juga.

(b) Sastra dapat memperkaya rohani.

Apa yang terdapat dalam suatu karya sastra pengasah pisau, di mana setiap manusia telah memiliki pisau sebagai perangkat menjalani kehidupan. Religiusitas, budaya dan pengetahuan-pengetahuan lain dalam sastra dapat mempertajam perangkat pisau yang sudah ada. Misalnya pemahaman tentang makna puasa, *Novel Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari memberikan pemahaman yang luar biasa atas puasa yang dilaksanakan oleh orang-orang miskin yang taat beribadah. Demikian pula karya-karya Mangunwijaya memberi penajaman tentang budaya kawula alit terhadap raja dan sebagainya.

(c) Sastra membuat manusia lebih berbudaya.

Setiap manusia hidup dalam lingkup budaya tertentu. Ia lahir dan dibesarkan dengan perangkat budaya setempat. Pemahaman budaya tersebut belum tentu membentuk seseorang menjadi seperti yang terdapat dalam budaya itu. Bisa lebih bisa kurang. Sastra akan membantu seseorang memperoleh pemahaman atas nilai-nilai luhur yang ditawarkan kepada pembaca. Dari membaca sastra, orang akan bersikap lebih arif dan bijaksana.

Selain beberapa hal yang dapat diambil sebagai manfaat dari membaca karya sastra seperti, mendayagunakan pengetahuan yang telah dimiliki seseorang, memperkaya rohani dan memperluas pengetahuan sehingga manusia lebih berbudaya, membaca karya sastra akan mendapatkan keindahan dengan cara menyenangkan. Ia akan mengasah pengetahuannya kembali dengan contoh-contoh karya sastra.

Jika ada pertanyaan tentang potensi pengaruh sastra terhadap kreativitas dan pola pikir manusia, jawabnya ada dua yaitu ya dan tidak. Bagi orang yang bergaul dengan sastra apalagi suka membaca sastra dan mengikuti kegiatan bersastra, pasti jawabnya; ya. Segala hal terkait dengan baik buruknya tentang moral, budaya, psikologi,



sosial, politik, religiusitas akan ditawarkan dalam karya sastra. Dengan demikian pembaca akan memperoleh referensi dari hal itu. Pengayaanpun akan bertambah dan meningkat dari beratus ratus kata dan struktur kalimat, yang menjadi penunjang ketrampilan berbahasa pembaca. Tidak bisa diingkari bahwa kreativitas pembaca akan berkembang dengan pengayaan tersebut. Demikian pula pola pikir seseorang akan berubah kearah dimana karya sastra menyimpan nilai-nilai kehidupan. Ada kearifan, ada rendah hati, ada cinta kasih, di samping ada pula kemunafikan, kesedihan, kemarahan dan sederet hal lain terkait dengan perilaku manusia yang dapat memicu tumbuh dan berkembangnya perilaku orang lain melalui karya sastra. Bagi yang tidak suka sastra apa lagi tidak membacanya, pasti jawaban pertanyaan tersebut adalah 'tidak'. Bagaimana mungkin ada pengaruh bila bersentuhan atau berdekatanpun tidak pernah. Apalagi mendorong kreativitas dan pola pikir, sudah tentu jauh.

#### **D. PENUTUP**

Membaca sastra seperti membuka pintu jendela dunia. Akan meneruskan perjalanan atau tinggal diam terserah pembaca, yang jelas kreativitas akan muncul dan pola pikir akan berkembang bila seseorang membaca. Bacaan itu bisa bernama sastra.

Sastra adalah seni yang mengutamakan keindahan dan keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan. Sesuatu yang menyenangkan itu adalah ekspresi pengarang atau penulisnya. Pengalaman-pengalaman yang dituangkan dalam karya sastra adalah pengalaman yang telah melalui perenungan. Jadi ia mempunyai nilai kontemplasi yang dapat menyentuh dan membentuk empati, inilah yang penting untuk ada pada diri manusia. Empati akan sangat berguna dalam kehidupan, siapapun pemiliknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hariyanto Arief, 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta : CV Rajawali.

- Indrasworo, Suwardi, 2003. *Membaca, Menulis, Mengajar Sastra*.  
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Faruk 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Goldmann, Lucien, 1981. *Method in the Sociology of Literature*.  
England : Basil Black Well Publisher
- Semi, Atar, 1994. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa
- Sumardja, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : PT  
Alumni
- Teeuw, A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia.